

Filosofi *Kaliring* dalam Upacara *Wara* di Kabupaten Barito Selatan

Handoko, I Wayan Salendra, Ni Putu Sri Pinatih*, Anak Agung Gede Wiranata
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, Indonesia
*sri.pinatih@gmail.com

Abstract

Kaliring is a sacred structure used in the *Wara* death ceremony among the Hindu Kaharingan community in South Barito Regency, Central Kalimantan. This tradition serves a dual purpose: physically as a container for ancestral skulls and symbolically as a representation of the relationship between humans and ancestral spirits. However, modernization, lifestyle changes, and the lack of academic documentation have led to a gradual decline in its preservation and meaning. This study aims to describe the physical form of *Kaliring*, identify the symbols contained within it, and analyze the cultural and religious values reflected in the context of the *Wara* ceremony. The research employs a qualitative approach with a naturalistic method. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with religious and customary leaders, and documentation studies of artifacts and ritual records. The findings reveal that *Kaliring* is made of ironwood in a rectangular shape supported by two pillars and decorated with motifs of animals, plants, human figures, and red cloth symbolizing purity and spiritual strength. These symbols embody educational (religious, social, ethical, and character), cultural, and economic values that reflect the belief system and social order of the Dayak Kaharingan people. The culmination of the *Wara* ceremony is marked by the purification of skulls by the *Kandung* (holy person), followed by their placement into the *Kaliring* as a symbol of the ancestral spirit's (*liau*) transformation into a deity (*kalilungan*). The study concludes that *Kaliring* is a sacred cultural heritage that reinforces spiritual identity and preserves the continuity of local wisdom within the Hindu Kaharingan community.

Keywords: *Wara; Kaliring; Hindu Kaharingan; Cultural Values; Ancestral Symbols*

Abstrak

Kaliring merupakan struktur sakral dalam upacara kematian *Wara* pada masyarakat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah. Tradisi ini berfungsi ganda yaitu secara fisik sebagai wadah penyimpanan tengkorak leluhur dan secara simbolik sebagai representasi hubungan manusia dengan roh nenek moyang. Namun, modernisasi, perubahan pola hidup, serta minimnya dokumentasi akademik menyebabkan tradisi ini mulai mengalami pergeseran makna dan praktik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk fisik *Kaliring*, mengidentifikasi simbol-simbol yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis nilai-nilai budaya dan keagamaan yang menyertainya dalam konteks upacara *Wara*. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode naturalistik. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh agama dan tokoh adat, serta studi dokumentasi terhadap artefak dan catatan ritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kaliring* terbuat dari kayu ulin berbentuk persegi panjang dengan dua tiang penyangga, dihiasi motif fauna, flora, figur manusia, dan kain merah yang melambangkan kesucian serta kekuatan spiritual. Simbol-simbol tersebut mengandung nilai pendidikan (agama, sosial, etika, karakter), nilai budaya, dan nilai ekonomi yang merefleksikan sistem kepercayaan serta tatanan sosial masyarakat Dayak Kaharingan. Puncak upacara *Wara* ditandai dengan penyucian tengkorak oleh *Kandung* (orang suci), yang kemudian menempatkannya ke dalam *Kaliring* sebagai lambang transformasi roh (*liau*) menjadi dewa (*kalilungan*). Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa *Kaliring* merupakan warisan budaya religius yang

berfungsi memperkuat identitas spiritual dan menjaga kesinambungan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Hindu Kaharingan.

Kata Kunci: Wara; Kaliring; Hindu Kaharingan; Nilai Budaya; Simbol Leluhur

Pendahuluan

Indonesia memiliki berbagai ragam jenis kebudayaan yang tersebar di seluruh pelosok negeri, mulai dari rumah adat, upacara adat, upacara keagamaan, pakaian tradisional, tarian adat, alat musik dan lagu, senjata tradisional, makanan khas, dan masih banyak lagi. Setiap wilayah di Indonesia memiliki keunikan budaya masing-masing yang menjadi ciri khas dan identitas daerah tersebut. Salah satu aspek penting dari kebudayaan Indonesia adalah upacara keagamaan, yang tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi (Koentjaraningrat, 2015).

Kebudayaan terkait upacara keagamaan, khususnya Hindu Kaharingan di wilayah Kalimantan Tengah, menunjukkan keunikan tersendiri dengan variasi penyebutan dan rangkaian upacara yang berbeda di setiap wilayah namun tetap memiliki tujuan yang sama. Upacara keagamaan Hindu Kaharingan mencakup berbagai upacara seperti kehamilan, pernikahan, kelahiran, dan kematian. Salah satu upacara penting dalam agama Hindu Kaharingan adalah upacara kematian, yang dikenal dengan istilah “*Wara*” di wilayah Barito Selatan. Menurut Etika (2016), tujuan utama dari upacara *Wara* adalah mengantarkan roh para leluhur yang telah meninggal agar mendapatkan tingkatan yang lebih tinggi yaitu *Lewu Tatau* (surga). Dan, salah satu elemen penting dalam upacara *Wara* adalah *Kaliring*, sebuah simbol penghormatan kepada leluhur yang akan didirikan pada puncak upacara *Wara*. *Kaliring* di beberapa kabupaten di Kalimantan Tengah memiliki variasi dalam bentuk dan fungsi, yang menunjukkan kekayaan budaya dan keunikan masing-masing daerah. Oleh karena itu, perlu adanya pengkajian mendalam terkait *Kaliring* yang ada di Kabupaten Barito Selatan untuk mengidentifikasi perbedaan tersebut dan menjadikannya sebagai ciri khas tersendiri. Penelitian ini penting khususnya bagi generasi muda sebagai penerus kebudayaan agar mereka dapat memahami perbedaan, filosofi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam *Kaliring*. Dengan demikian, nilai-nilai budaya ini dapat terus dilestarikan dan keberadaan *Kaliring* dapat diketahui oleh seluruh masyarakat Indonesia (Eka, 2022).

Kajian tentang *Kaliring* masih sangat minim, menunjukkan adanya gap analisis serius dalam studi ritual Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah. Padahal, struktur simbolik seperti *Kaliring* memiliki potensi besar untuk mengungkap identitas dan nilai lokal yang khas. Studi Paramarta (2022) terhadap Balai Basarah struktur simbolik dalam konteks ritual Kaharingan menekankan pentingnya penelitian mendalam terhadap elemen-elemen lokal ini untuk menghindari homogenisasi budaya dan kehilangan nilai aslinya. Selain itu, Nurmalinda (2021) dalam analisis interaksionisme simbolik pada ritual pengobatan masyarakat Melayu di Riau menyoroti bahwa tanpa kajian khusus terhadap simbol ritual, makna lokal sering terabaikan oleh penelitian umum. Dengan demikian, sebuah penelitian komprehensif terhadap *Kaliring* di Kabupaten Barito Selatan sangat diperlukan untuk mengisi kekosongan pengetahuan dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan budaya di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menggali simbol-simbol, dan menganalisis nilai-nilai *Kaliring* dalam upacara *Wara* di Kabupaten Barito Selatan. Dengan harapan, hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan ide-ide positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan saat ini dan di masa depan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan memperkuat pemahaman tentang pentingnya pelestarian budaya dalam konteks upacara keagamaan Hindu Kaharingan.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik yang dilakukan dalam kondisi alamiah untuk memahami kompleksitas interaksi masyarakat terkait nilai-nilai *Kaliring* dalam upacara *Wara* di Kabupaten Barito Selatan. Lokasi penelitian dipilih di Kabupaten Barito Selatan karena memiliki upacara kematian yang disebut *Wara*, di mana terdapat elemen penting yang disebut *Kaliring*, yang nilai-nilainya perlu dikaji secara mendalam agar dapat diketahui oleh masyarakat luas. Objek penelitian ini adalah *Kaliring* dalam upacara *Wara*, sedangkan subjek penelitian meliputi *Balian* (rohaniawan) dan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai *Kaliring*. Penelitian ini menggunakan dua jenis data: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan, sementara data sekunder diperoleh dari buku, artikel, jurnal, dokumen, dan sumber tertulis lainnya. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, dengan instrumen pendukung meliputi pedoman wawancara, kamera, ponsel, dan alat tulis untuk mengumpulkan data secara efektif dan efisien. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, studi dokumen, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung fenomena di lapangan, wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari informan, studi dokumen digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh, dan studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan cara menguraikan, menggambarkan, dan menginterpretasikan nilai-nilai *Kaliring* dalam upacara *Wara* di Kabupaten Barito Selatan.

Hasil dan Pembahasan

Upacara kematian merupakan rangkaian ritual simbolik yang dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal, serta sebagai sarana menjaga harmoni antara dunia yang hidup dan dunia roh. Secara umum, upacara ini mencerminkan simbolisasi perjalanan roh menuju alam akhirat dan menjadi ekspresi nilai-nilai sosial dan spiritual dalam komunitas. Anggraini, Fitriani, dan Amri (2020) menjelaskan bahwa dalam tradisi masyarakat Nagari Salayo, Sumatera Barat, upacara kematian disertai dengan penggunaan atribut simbolik seperti *suntiang bungo sanggu* dan *saluak* yang dikenakan pada jenazah, sebagai bentuk penghormatan dan simbol solidaritas antar anggota masyarakat. Dalam konteks Kalimantan Tengah, upacara kematian juga memiliki makna dan nilai simbolik yang mendalam, dengan ragam penyebutan yang berbeda di setiap komunitas Dayak. Di Kabupaten Barito Selatan, ritual ini dikenal dengan istilah *Wara*, sebuah terminologi khusus yang digunakan oleh umat Hindu Kaharingan dari subetnis Lawangan, Taboyan, Dusun, dan Bentian. Istilah *Wara* memiliki kesetaraan makna dengan berbagai upacara kematian lainnya di komunitas Dayak, seperti *Tiwha* pada suku Ngaju, *Marabia* di kalangan Dayak Maanyan Kampung Sepuluh, *Ijambe* pada Dayak Maanyan Paju Empat, *Mambuntang* di Dayak Dusun Deah, serta *Nganjan* pada Dayak Pesaguan. Meskipun penyebutannya berbeda, inti dari ritual tersebut tetap sama, yaitu sebagai tahap akhir dari proses pemakaman yang bertujuan mengantarkan roh leluhur menuju *Lewu Tatau* (surga) melalui prosesi ritualistik yang sarat simbol dan nilai keagamaan.

Menurut Ibu Anti, Ketua Majelis Resort Agama Hindu Kaharingan di Barito Selatan, *Wara* bukanlah sekadar upacara adat, melainkan sebuah ritual keagamaan yang sakral dan religius bagi komunitas Dayak seperti Lawangan, Taboyan, Dusun, dan Bentian. Istilah *Wara* dalam pemahaman lokal mengandung unsur makna: “warga”, “ahli waris”, “ritual”, dan “almarhum”, yang mencerminkan hubungan spiritual antara keluarga yang ditinggalkan dan roh leluhur yang telah meninggal (Yoppie, 2021). Tujuan utama

dari ritual ini adalah untuk mengantarkan arwah leluhur menuju tempat suci yang dikenal sebagai *Lewu Tatau* (surga), melalui proses spiritual yang panjang dan penuh makna, seperti pemanggilan roh (*mangantan*), persebahan sesaji (*pantugur*), serta pemurnian simbolik dalam bentuk *kaliring* dan balai basarah (Derson, Lestari, & Sigai, 2023). Sebagai tahap akhir dalam rangkaian upacara kematian, *Wara* menunjukkan kedalam makna religius dan nilai-nilai budaya yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Hindu Kaharingan (Etika, 2016). Ritual ini bukan hanya berfungsi sebagai sarana pelepasan roh, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan mempertegas identitas spiritual umat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah (Anggraini, Fitriani, & Amri, 2020).

Terkait dengan tingkatan dalam pelaksanaan upacara *Wara*, Etika (2016 dalam Penelitiannya juga menjelaskan upacara *Wara* memiliki tiga tingkatan, yaitu:

1. Tingkat kecil atau rendah (*nista*), Ritual *Wara* tingkatan yang kecil yaitu upacara dilaksanakan secara sederhana dengan durasi waktu pelaksanaan satu hari dan satu malam. Ritual pada *Wara* tingkatan ini biasa disebut *Nundru Okan* atau *Nutui Kuta Kanen*.
2. Tingkat sedang atau menengah (*madya*) Ritual *Wara* tingkat sedang yaitu upacara dilaksanakan agak meriah bila dibandingkan dengan tingkat *Nundru Okan* dengan lama pelaksanaan tiga hari tiga malam dan atau lima hari lima malam. Ritual *Wara* tingkat sedang disebut *Wara*.
3. Tingkat besar atau utama Ritual *Wara* tingkat besar atau utama yaitu ritual dilaksanakan sangat meriah dengan lama pelaksanaan dua kali tujuh hari tujuh malam (14 hari dan 14 malam). Ritual *Wara* tingkat besar atau utama ini disebut *Wara-Nyalimbat* atau *Jabing Salimbat*.

Upacara atau ritual *Wara* umumnya dilaksanakan selama 14 hari 14 malam, yang menandai tahap akhir dari rangkaian upacara kematian dalam tradisi Hindu Kaharingan. Salah satu tahapan penting dalam prosesi ini adalah pembongkaran makam untuk mengangkat tulang belulang mendiang yang telah dikuburkan sebelumnya. Tulang-tulang ini kemudian diritualkan dan dipindahkan ke dalam wadah khusus yang telah disiapkan oleh keluarga, seperti *Kaliring*, *Sandung*, atau *Tambak*, sesuai dengan tradisi lokal yang berlaku. Selain itu, keluarga juga menyiapkan *Jabing Salimbat*, yakni perahu atau peti kayu yang dihanyutkan sebagai bagian dari simbol pelepasan roh ke alam *Lewu Tatau* (surga).

Menurut Etika (2016), *Kaliring* adalah tempat atau struktur ritual yang digunakan untuk menyimpan tulang belulang dan tengkorak leluhur dalam rangkaian upacara *Wara* di Kabupaten Barito. Fungsi *Kaliring* ini pada dasarnya identik dengan *Sandung*, yaitu sebagai media penyimpanan jasad yang telah dimurnikan secara spiritual. Namun, istilah dan bentuk penyimpanan tersebut dapat berbeda tergantung wilayah di Kalimantan Tengah. Misalnya, di daerah lain dikenal pula sebutan seperti *Sandung Raung*, *Sandung Tulang*, dan *Pampak* (Wasrie, 2019). Meskipun istilah dan bentuknya bervariasi, semua struktur tersebut memiliki makna yang sama, yakni sebagai bentuk penghormatan terakhir dan pemuliaan terhadap roh leluhur, serta sebagai representasi kesinambungan hubungan antara dunia manusia dan dunia roh dalam keyakinan Hindu Kaharingan.

Jika ditinjau dari segi filosofi, istilah filosofi dapat dipahami sebagai kajian rasional dan kritis terhadap hakikat segala sesuatu termasuk asal-usul, sebab, dan hukum keberadaan. Samuji (2021) menjelaskan bahwa secara etimologis istilah *philosophia* berasal dari bahasa Yunani *philein* (mencintai) dan *sophia* (kebijaksanaan), sehingga filsafat secara harfiah berarti “cinta kebijaksanaan” yang bersifat menyeluruh, mendasar, dan reflektif terhadap realitas. Hermanto (2017) menambahkan bahwa filosofi hidup suatu masyarakat tercermin dalam sistem nilai yang menjadi dasar bagi tatanan budaya, moral, dan religius komunitasnya. Sejalan dengan itu, Suriasumantri (2005) menegaskan

bahwa filsafat membantu manusia memahami makna terdalam dari realitas, termasuk hakikat kehidupan dan kematian. Dalam konteks *Kaliring*, filosofi tersebut tampak melalui cara masyarakat Hindu Kaharingan memberikan penghormatan simbolik terhadap jasad dan roh leluhur melalui struktur ritual yang sarat makna, di mana *Kaliring* bukan sekadar wadah fisik, tetapi juga media spiritual yang merepresentasikan hubungan antara manusia, leluhur, dan dunia ilahi.

Menurut Balian Ugandi, tokoh agama Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Selatan, terdapat perbedaan mendasar antara *Kaliring* dan *Sandung*. *Kaliring* berasal dari bahasa *Ngaju* yang berarti *Sandung*, namun memiliki fungsi yang berbeda. *Sandung* digunakan untuk menyimpan seluruh tulang-belulang, sedangkan *Kaliring* hanya digunakan untuk tengkorak kepala, sementara tulang-belulang lainnya diletakkan pada bagian bawah *Kaliring* yang berbentuk peti atau guci (Wawancara, 17 September 2021). Penjelasan ini memperlihatkan adanya struktur pemaknaan filosofis bahwa bagian tubuh khususnya tengkorak yang dianggap sebagai pusat roh mendapatkan tempat khusus, sedangkan tulang-belulang lainnya diposisikan secara simbolik di bagian bawah. Dengan demikian, *Kaliring* tidak sekadar berfungsi sebagai tempat penyimpanan tulang, tetapi juga sebagai wujud visual dari pandangan hidup masyarakat terhadap kematian, jiwa, dan alam akhirat. Nilai-nilai spiritual, kosmologis, dan sosial yang terkandung dalam struktur tersebut kemudian memperkuat identitas keagamaan umat Hindu Kaharingan. Temuan dari Saputra dan Sihombing (2022) menunjukkan bahwa upacara *Tiwah* dalam Hindu Kaharingan memegang peranan penting dalam mengarahkan roh leluhur menuju alam atas, yang mencerminkan sistem kosmologi dan relasi manusia-roh dalam komunitas *Dayak Ngaju*. Selain itu, menurut Eka (2022), institusi pendidikan Hindu seperti IAHN-TP Palangka Raya ikut berperan dalam melestarikan identitas kultural Kaharingan, termasuk pemahaman ritual dan simbol-simbol religius yang menjadi bagian dari warisan spiritual masyarakat.

Selain penjelasan dari tokoh agama, pemahaman masyarakat terhadap filosofi *Kaliring* juga menunjukkan dimensi spiritual yang dalam. Salah satu warga, Bapak Samsulni, dalam wawancara pada 17 September 2021, menjelaskan bahwa: “*Kaliring* berasal dari *Waranya Limbat* yang mengharuskan adanya *Kaliring*. Karena dengan dimasukkannya tengkorak kepala kedalam *Kaliring*, maka *Liau* (sebutan untuk roh leluhur yang sudah meninggal) berubah menjadi *Dewa Kalilungan*”. Pernyataan ini menegaskan bahwa *Kaliring* tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan jasad, melainkan sebagai sarana transformasi spiritual. Dengan demikian, *Kaliring* dibuat dalam rangkaian upacara *Wara* untuk membantu proses pengangkatan roh leluhur menjadi entitas suci atau dewa (*Dewa Kalilungan*), sesuai dengan kepercayaan dalam ajaran Hindu Kaharingan.

Upacara *Wara* merupakan bentuk penghormatan terakhir terhadap roh orang yang telah meninggal, yang menandai proses peralihan dari dunia fana menuju alam spiritual. Dalam praktik keagamaan masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah, upacara ini juga dikenal dengan istilah *Tiwah*, yang memiliki makna serupa, yakni penyucian roh agar mencapai kesempurnaan. Dasar teologis pelaksanaan upacara ini bersumber dari Panaturan Agama Hindu Kaharingan (Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan, 2009), kitab suci umat Hindu Kaharingan, yang dalam Pasal 57 Ayat 2 menyatakan:

Gawin tiwah iete gawi huang pampatei tuntang ije inyewaut pampatei iete janjulanan buli haluli umba Ranying Hattala Langit tumun ije jadi inukas awei akan gagene ulun kalunen, ie buli haluli manalih palus humba Ranying Hattala Langit, manyarurui janjulanae ie tesek dumah bara Ranying Hattala Langit.

Terjemahannya:

Upacara *Tiwah*, yaitu upacara kematian dan yang disebut kematian, yaitu jalan pulang kembali kepada *Ranying Hattala Langit* menurut yang sudah ditetapkan oleh-Nya, bagi setiap manusia, yang pulang kembali langsung menyatu pada *Ranying Hattala Langit*.

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam ajaran Hindu Kaharingan, *Kaliring* memiliki kedudukan sentral sebagai media sakral yang mengantarkan roh (*liau*) menuju penyatuan suci dengan *Ranying Hattala Langit*. Sebagaimana dijelaskan oleh Mulyono (2020), teks *Panaturan* mengandung sistem simbol yang menuntun manusia memahami relasi spiritual antara kehidupan dan kematian melalui ritual *Wara*. Dengan demikian, *Kaliring* tidak sekadar berfungsi sebagai wadah fisik, melainkan sebagai manifestasi teologis dari proses transformasi roh menuju kesempurnaan spiritual dalam sistem kepercayaan Kaharingan.

Pelaksanaan upacara *Wara* di Kabupaten Barito Selatan tidak dapat dilepaskan dari kerangka ajaran agama Hindu, khususnya dalam konteks *Panca Yadnya* yang menjadi fondasi spiritual umat Hindu, termasuk dalam tradisi Hindu Kaharingan. *Panca Yadnya* merupakan lima bentuk pengorbanan suci yang dilakukan secara tulus dan ikhlas sebagai wujud bhakti kepada Tuhan, leluhur, sesama manusia, makhluk hidup lain, dan para resi. Salah satu bentuk *yadnya* yang sangat relevan dalam pelaksanaan *Wara* adalah *Pitra Yadnya*, yaitu persembahan suci kepada leluhur sebagai bentuk penghormatan terakhir dan pemuliaan terhadap roh orang yang telah meninggal.

Sukrawati (2019) menyatakan bahwa *Panca Yadnya* adalah pemujaan atau persembahan suci, baik material maupun non-material, yang dilakukan dengan tulus dan suci demi tujuan luhur. Dalam konteks ini, *Kaliring* dalam upacara *Wara* tidak sekadar berfungsi sebagai tempat menyimpan tulang-beluang, tetapi juga sebagai simbol penghormatan spiritual dalam pelaksanaan *Pitra Yadnya*. *Kaliring* merepresentasikan ruang sakral tempat roh leluhur yang telah disucikan bersemayam dan diyakini memberikan restu serta perlindungan bagi keturunannya yang masih hidup. Lebih lanjut, implikasi nilai-nilai *Pitra Yadnya* dalam penghormatan terhadap leluhur juga diperkuat oleh studi terkini di Bali. Dharnendri (2023) menunjukkan bahwa tradisi *Yadnya*, termasuk *Pitra Yadnya*, berfungsi sebagai sarana penting untuk melestarikan nilai kearifan lokal seperti kebersamaan sosial, penghormatan terhadap roh leluhur, dan harmoni ekologis yang relevan secara kontekstual dengan peran *Kaliring* dalam upacara *Wara* di Kalimantan Tengah.

Rangkaian upacara kematian di Kalimantan Tengah memiliki variasi lokal yang mencerminkan kekayaan tradisi tiap komunitas Hindu Kaharingan. Di wilayah Barito Selatan, khususnya di Desa Kalahiang, ritual ini dikenal dengan sebutan upacara *Wara*. Menurut Yardianto, salah seorang tokoh adat Hindu Kaharingan di desa tersebut, pelaksanaan upacara *Wara* terdiri atas tiga tingkatan, yaitu: pertama, pelaksanaan selama tiga hari tiga malam; kedua, lima hari lima malam yang disertai dengan pengorbanan seekor kerbau; dan ketiga, empat belas hari empat belas malam yang dikenal dengan sebutan *Waranya Limbat*, pada tahap inilah dilakukan prosesi *ngaliring* sebagai puncak upacara (Wawancara, 17 September 2021). Berdasarkan keterangan tersebut, pembuatan *Kaliring* dipahami sebagai bentuk penghormatan tertinggi terhadap roh leluhur (*Liau*) yang telah mencapai tahap penyucian sempurna. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Saputra dan Sihombing (2022) yang menjelaskan bahwa upacara kematian dalam tradisi Hindu Kaharingan merupakan sarana transendental untuk mengantarkan roh menuju penyatuan dengan *Ranying Hattala Langit* melalui simbolisme dan tahapan ritual yang sakral.

Struktur pelaksanaan *Wara* mencerminkan prinsip dasar ajaran Hindu yang mengatur pelaksanaan setiap *Yadnya* secara bertahap dan disesuaikan dengan kesiapan

spiritual maupun material keluarga. Salah satu aspek penting dalam setiap pelaksanaan *Yadnya* adalah kehadiran orang suci (*sulinggih*) yang memiliki otoritas dalam memimpin ritual. Sukrawati (2019) menegaskan bahwa yang memiliki kewenangan untuk memimpin suatu upacara *Yadnya* adalah orang suci/orang bijaksana, yang dalam hidupnya telah melakukan penyucian lahir dan batin melalui suatu upacara *padiksa* dan *pawinten*. Purnama (2015) juga menekankan bahwa pemimpin ritual memperoleh kewenangan tersebut melalui pendidikan spiritual yang mendalam dan penyucian diri secara berkelanjutan. Dalam tradisi Hindu Kaharingan, pemimpin spiritual dalam upacara *Wara* disebut *Kandung*. Sosok *Kandung* memiliki peran sentral dalam prosesi puncak pendirian *Kaliring*, terutama melalui pelaksanaan sub-ritual yang dikenal dengan sebutan *Bokas*. Berdasarkan keterangan Yardianto, seorang tokoh adat Hindu Kaharingan di Desa Kalahieng, *Kandung* merupakan figur yang berwenang menyelesaikan seluruh tahapan upacara *Wara*, termasuk proses penyucian roh leluhur dan penempatannya ke dalam *Kaliring* (Wawancara, 17 September 2021). Dengan demikian, upacara *Wara* bukan hanya serangkaian ritual besar, melainkan terdiri atas beberapa sub-ritual yang saling berkaitan secara simbolik dan spiritual. Di antara tahapan tersebut, *Bokas* berfungsi sebagai tahap pemuliaan roh menuju kesucian, yang menandai transformasi *Liau* menjadi entitas suci yang siap menyatu dengan *Ranying Hattala Langit*. Peran *Kandung* tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga fungsional sebagai mediator antara dunia manusia dan dunia roh. Hal ini sejalan dengan temuan Pranata dan Sulandra (2021) yang menegaskan bahwa dalam sistem keagamaan Hindu Kaharingan, pemimpin ritual memiliki legitimasi spiritual dalam menjaga kesinambungan antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi melalui tahapan ritual dan simbolisme yang mendalam.

Upacara *Bokas* merupakan salah satu subritual penting dalam *Wara*, yang berfungsi sebagai proses penyucian roh leluhur, terutama pada bagian tengkorak kepala. Prosesi ini dilakukan oleh seorang *Kandung* yang telah menjalani penyucian spiritual dan memiliki otoritas ritual, dengan tujuan agar roh yang disebut *liau* layak disemayamkan di *Kaliring* sebagai wujud *Pitra Yadnya*. Gambar berikut menunjukkan salah satu dokumentasi lapangan tentang pelaksanaan penyucian tengkorak kepala dalam upacara *Bokas* di Kabupaten Barito Selatan.



Gambar 1. Penyucian Tengkorak Kepala Pada Upacara *Bokas*
(Dokumen Narasumber Penelitian Kelompok Dosen Kab. Bar-Sel 2021)

Pelaksanaan upacara *Wara* dengan tingkatan dan rangkaian ritual termasuk subritual *Bokas* yang sudah dijelaskan sebelumnya, selanjutnya memasuki tahap spiritual yang lebih dalam, yaitu penyucian tengkorak dengan kandungan makna filosofis yang kuat. Tahapan ini menegaskan status *Kaliring* tidak hanya sebagai tempat penyimpanan jasad tetapi sebagai sarana pemuliaan leluhur melalui penyatuan spiritual dalam *Pitra Yadnya*. Pemuliaan dan kewajiban moral terhadap leluhur ini selaras dengan temuan dalam studi antropologis dan sosiologi agama Hindu. Misalnya, Wirata (2023) dalam penelitian Phenomenologi Pelaksanaan Upacara Ngaben (*Pitra Yadnya*) menegaskan bahwa *Pitra Yadnya* adalah pemenuhan utang spiritual kepada leluhur serta kewajiban

untuk memastikan roh mereka mencapai kedamaian dan kesejahteraan setelah kematian. Selain itu, Widana et al. (2022) dalam studi mereka menyatakan bahwa upacara *Yadnya* memiliki implikasi sosial ekonomi yang memperkuat jaringan solidaritas, sehingga penghormatan terhadap leluhur juga berperan dalam menjaga kohesi budaya dan keberlanjutan tradisi lokal. Dengan demikian, penyucian tengkorak dan pendirian *Kaliring* bukan sekadar ritual simbolik, melainkan aspek central dari pemenuhan moral, spiritual, dan sosial dalam sistem kepercayaan Hindu Kaharingan.

Kaliring pada umumnya terbuat dari kayu ulin. Penggunaan kayu ulin (*Eusideroxylon zwageri*) dalam pembuatan *Kaliring* bukan sekadar pilihan material, melainkan bermakna filosofis dan spiritual. Menurut Ibu Miyah, selaku umat Hindu Kaharingan di Desa Kalahieng, kayu ulin dipilih sebagai bahan utama dalam pembuatan *Kaliring* karena dianggap memiliki kesucian dan kekuatan spiritual. Ia menyatakan bahwa kayu ulin dipercaya mampu bertahan hingga ratusan tahun dan tidak mudah rusak, sehingga melambangkan keabadian roh leluhur serta keteguhan keyakinan umat terhadap kekuatan alam (Wawancara, 17 September 2021). Pandangan ini sejalan dengan temuan Aprilia dan Ita (2024) yang menjelaskan bahwa dalam kepercayaan masyarakat Dayak, kayu ulin dipandang sebagai simbol keteguhan, kekuatan, dan perlindungan spiritual karena sifatnya yang tahan terhadap waktu dan kerusakan. Berdasarkan hal tersebut maka bagi umat Hindu Kaharingan, kayu ini dianggap suci dan layak untuk memuliakan leluhur karena ketahanannya yang luar biasa terhadap kerusakan dan serangan organisme pembusuk. Penelitian oleh Koswara et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kayu ulin memiliki kepadatan sangat tinggi dan daya tahan alami terhadap kelembapan dan serangga, yang membuatnya ideal untuk digunakan dalam artefak ritus adat seperti *Sandung* dan *Kaliring*. Hal ini menegaskan bahwa kualitas material langsung mencerminkan intensitas penghormatan spiritual, semakin abadi bahan yang digunakan, semakin kuat penghormatan yang diwujudkan kepada leluhur.

Fenomena ini selaras dengan temuan dari studie antropologis terhadap arsitektur tradisional Dayak, yang menegaskan bahwa ketahanan fisik ulin yang dapat mencapai umur lebih dari seratus tahun menjadi simbol kesinambungan hubungan antargenerasi dan keabadian roh leluhur dalam budaya lokal. Oleh karena itu, keberadaan *Kaliring* tertua yang masih berdiri di Kabupaten Barito Selatan diperkirakan berusia lebih dari 100 tahun bukan hanya artefak budaya, tetapi juga manifestasi dari nilai spiritual, keberlangsungan tradisi, dan penghormatan terhadap leluhur. Gambar berikut memperlihatkan *Kaliring* tertua di Kabupaten Barito Selatan, yang menampilkan teknik konstruksi kayu ulin dan ornamen khas Hindu Kaharingan, serta menegaskan pentingnya bahan dan struktur dalam konteks ritus pemuliaan leluhur.



Gambar 2. *Kaliring* Tertua di Kabupaten Barito Selatan
(Dokumen Penelitian Kelompok Dosen Kab. Bar-Sel 2021)

Sebagai bagian dari warisan budaya religius masyarakat Hindu Kaharingan, *Kaliring* tidak hanya dipandang sebagai perangkat ritual, tetapi juga sebagai media

simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan. Simbol-simbol yang terdapat dalam *Kaliring*, seperti motif hewan, tumbuhan, manusia, dan kain merah, mengandung makna filosofis yang mendalam dan mencerminkan kosmologi Hindu Kaharingan. Menurut Balian Ugandi, motif hewan seperti burung enggang melambangkan hubungan spiritual antara manusia dan roh leluhur, sedangkan motif tumbuhan seperti daun rotan dan sirih merepresentasikan ikatan manusia dengan alam dan keberlanjutan hidup. Motif manusia, sering kali dihadirkan dalam bentuk simbolik, menandai penghormatan terhadap leluhur dan peran sosial dalam komunitas. Adapun kain merah dipahami sebagai lambang kekuatan magis dan pelindung dari energi negatif, serta penanda kesakralan ruang ritual (Wawancara, 17 September 2021). Simbol-simbol ini tidak hanya berfungsi dalam ranah religius, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan seperti pembelajaran agama, sosial, etika, dan karakter. Selain itu, simbol-simbol tersebut memiliki nilai ekonomi karena didukung oleh kerajinan lokal, dan juga nilai budaya yang memperkuat identitas kolektif masyarakat Dayak. Penelitian oleh Yulianti (2019) menegaskan bahwa simbol dalam upacara adat memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kesadaran budaya generasi muda, sekaligus menjaga keberlanjutan pengetahuan lokal dalam masyarakat tradisional.

Menurut Bapak Yanto, selaku tokoh adat Hindu Kaharingan di Desa Kalahieng, pendirian *Kaliring* dalam upacara *Wara* merupakan tahap puncak dari seluruh rangkaian proses pemuliaan roh leluhur. Ia menyatakan bahwa setelah *Kaliring* didirikan, keluarga almarhum dianggap telah menuntaskan segala kewajiban ritual kematian dan memasuki fase kehidupan baru, walaupun keluarga masih diperbolehkan melakukan bentuk yadnya lain seperti menghaturkan doa dan persembahan kepada roh leluhur yang telah didewakan (Wawancara, 17 September 2021). Pernyataan ini menegaskan bahwa fungsi *Kaliring* tidak semata-mata bersifat seremonial, melainkan merupakan simbol transisi dari kewajiban duniawi menuju relasi spiritual yang abadi. Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian Saputra dan Sihombing (2022) yang menunjukkan bahwa upacara *Tiwha* (atau *Wara*) dalam sistem kepercayaan Hindu Kaharingan berfungsi sebagai sarana transformasi spiritual di mana roh leluhur dipersiapkan untuk bergabung dengan alam yang lebih tinggi melalui tahapan ritual simbolik dan institusional.

Kaliring juga merepresentasikan perubahan status roh dari liau menjadi dewata yang patut dihormati. Proses ini mencerminkan ajaran *Pitra Yadnya*, di mana penghormatan kepada leluhur tidak berhenti pada pelaksanaan upacara kematian, melainkan terus dilanjutkan melalui persembahan dan doa secara berkala. Tradisi ini mengajarkan bahwa keberlanjutan relasi antara manusia dan leluhur merupakan bagian penting dari harmoni spiritual dalam kehidupan umat Hindu Kaharingan. Gambar berikut memperlihatkan *Kaliring* milik keluarga Balian Ugandi, yang menjadi simbol konkret pemuliaan leluhur dan bagian dari warisan ritual yang diwariskan lintas generasi.



Gambar 3. *Kaliring* keluarga Balian Ugandi
(Dokumen Penelitian Kelompok Dosen Kab. Bar-Sel 2021)

Pemaknaan posisi tengkorak kepala dalam *Kaliring* menjelaskan fungsi ritual yang mendalam. Menurut Bapak Ariahawinata, fungsi inti dari kehadiran *Kaliring* adalah untuk membedakan secara simbolis antara tengkorak kepala dan tulang-tulang tubuh lainnya. Ia menyatakan bahwa tengkorak kepala menempati posisi tertinggi karena dianggap sebagai pusat pikiran, perilaku, dan moralitas manusia, kemampuan membedakan tindakan baik dan buruk, dan dengan menempatkan tengkorak tersebut dalam *Kaliring* diharapkan nilai-nilai kebaikan akan terpancar bagi keluarga dan komunitas (Wawancara, 17 September 2021). Pengangkatan dan penempatan tengkorak secara khusus mencerminkan prinsip *Tri Kaya Parisudha* yang menuntut kesucian pikiran, ucapan, dan tindakan. Studi filosofi Hindu menunjukkan bahwa kepala dianggap pusat moral dan kesadaran, penempatannya dalam ritual kematian mengandung nilai spiritual yang besar dan berimplikasi pada struktur kebajikan moral (*manacika, wacika, kayika*) (Kusumajaya, 2018). Selain itu, penelitian oleh Yhani (2022) menegaskan bahwa *Tri Kaya Parisudha* merupakan kerangka etis Hindu yang menekankan bahwa “berpikir baik, berbicara baik, dan bertindak baik” merupakan landasan moral dan spiritual suatu komunitas. Dengan demikian, penempatan tengkorak kepala dalam ritual *Kaliring* tidak hanya berfungsi ritualistik fisik, tetapi juga mengandung nilai moral-spiritual yang mendalam serta berimplikasi pada struktur kebajikan kolektif masyarakat Hindu Kaharingan.

Umumnya, *Kaliring* hanya dibuat satu kali pada puncak upacara *Wara* karena memerlukan biaya besar dan tenaga yang tidak sedikit. Menurut Bapak Yanto, *Kaliring* umumnya hanya dibuat satu kali pada puncak pelaksanaan upacara *Wara* karena prosesnya membutuhkan biaya besar serta tenaga yang cukup banyak. Ia menjelaskan bahwa masyarakat Hindu Kaharingan di daerah tersebut biasanya melaksanakan upacara *Wara* secara bergotong-royong sebagai bentuk solidaritas sosial untuk meringankan beban biaya dan tenaga. Dalam praktiknya, penentuan lokasi peletakan *Kaliring* diserahkan kepada pihak pelaksana atau penyumbang dana terbesar, dan *Kaliring* yang dibuat akan digunakan secara bersama sebagai tempat penyemayaman tengkorak kepala leluhur yang telah di-*Wara*-kan (Wawancara, 17 September 2021). Sementara itu, menurut Ibu Miyah berpendapat bahwa, pelaksanaan upacara *Wara* secara bergotong-royong tidak menutup kemungkinan bagi keluarga yang mampu secara ekonomi untuk membuat *Kaliring* secara pribadi. Ia menambahkan bahwa jumlah *Kaliring* dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing keluarga, sehingga bagi pihak yang memiliki sumber daya lebih, diperbolehkan untuk mendirikan *Kaliring* lebih dari satu sebagai bentuk penghormatan khusus terhadap leluhur (Wawancara, 17 September 2021). Fenomena kolaborasi komunitas ini sesuai dengan penelitian Gepu (2021), yang menunjukkan bahwa ritual kematian Hindu Kaharingan dalam kasus Tata Dalo melibatkan nilai gotong-royong sosial, budaya, dan ekonomi yang kuat. Keberadaan *Kaliring* yang mampu memuat lebih dari satu tengkorak dari keluarga berbeda juga memperlihatkan struktur relasi sosial-ekonomi yang saling mendukung, sebagaimana dijelaskan Purnama (2017). Kombinasi antara pembagian beban biaya, partisipasi komunitas, dan pemaknaan silsilah leluhur membuat *Kaliring* bukan hanya monumen spiritual, tetapi juga simbol solidaritas budaya masyarakat Hindu Kaharingan Barito Selatan.

Karakteristik fisik *Kaliring* juga mencerminkan kebutuhan praktis dan nilai sosial masyarakat Hindu Kaharingan yang menjalankan upacara secara kolektif. Bentuk *Kaliring* khusus untuk daerah Kabupaten Barito Selatan biasanya berbentuk balok atau kotak persegi panjang. Hal ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan agar *Kaliring* dapat memuat sejumlah tengkorak kepala dalam satu wadah, mengingat pelaksanaan upacara *Wara* sering dilakukan secara bergotong-royong oleh beberapa keluarga sekaligus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yanto (17 September 2021), bentuk *Kaliring* dibuat persegi panjang agar mampu menampung banyak tengkorak kepala yang diangkat secara bersamaan dalam satu prosesi. Dengan demikian, bentuk persegi panjang ini bukan sekadar preferensi estetika, melainkan solusi fungsional atas kebutuhan upacara kematian kolektif yang melibatkan banyak leluhur dari berbagai keluarga. Pandangan ini sejalan dengan hasil penelitian Pranata dan Sulandra (2021) yang menegaskan bahwa struktur dan bentuk sarana ritual dalam tradisi Hindu Kaharingan tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mencerminkan tatanan sosial dan spiritual masyarakat pendukungnya. Gambar berikut memperlihatkan salah satu contoh bentuk *Kaliring* yang digunakan dalam upacara *Wara* di Kabupaten Barito Selatan, yang dirancang untuk menampung lebih dari satu tengkorak kepala leluhur sebagai wujud pemuliaan dalam konteks komunal.



Gambar 4. Bentuk *Kaliring*

(Dokumen Narasumber Penelitian Kelompok Dosen Kab. Bar-Sel 2021)

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa *Kaliring* dibuat dari kayu ulin. Ketahanan kayu ulin menjadikan *Kaliring* tidak hanya kokoh secara fisik, tetapi juga memungkinkan penggunaannya secara berkelanjutan dalam praktik keagamaan Hindu Kaharingan. Dalam kondisi tertentu, *Kaliring* yang telah digunakan sebelumnya dapat dibuka kembali untuk menampung tengkorak anggota keluarga lain, seperti suami, istri, atau anak, sehingga mereka dapat disatukan dalam satu tempat pemuliaan leluhur. Berdasarkan keterangan Balian Ugandi (Wawancara, 17 September 2021), pembukaan kembali *Kaliring* dilakukan apabila terdapat permintaan dari almarhum semasa hidupnya agar nantinya disatukan dengan keluarga terdekat. Proses ini tetap harus diawali dengan pelaksanaan upacara *Wara* serta ritual khusus untuk membuka *Kaliring* yang telah digunakan sebelumnya. Praktik ini menunjukkan adanya nilai kesinambungan spiritual dan ikatan kekeluargaan yang kuat dalam sistem kepercayaan Hindu Kaharingan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Riwut dan Mahin (2020) yang menyatakan bahwa bahan dan bentuk sarana ritual umat Hindu Kaharingan memiliki fungsi simbolik dalam menjaga kesinambungan hubungan antara leluhur dan keturunannya serta menegaskan konsep *tutuh kajang*, yakni kesatuan spiritual keluarga dalam satu siklus kehidupan dan kematian. Selain itu, tradisi ini mencerminkan nilai kekeluargaan, kontinuitas spiritual, dan penghormatan terhadap kehendak almarhum, sekaligus menunjukkan fleksibilitas dalam struktur ritus kematian. Penelitian Yoppie (2021) mengungkapkan bahwa dalam banyak tradisi pemakaman Dayak, termasuk Hindu Kaharingan, keterhubungan antar-anggota keluarga tetap dijaga bahkan setelah kematian, yang terwujud dalam praktik penggabungan tempat persemayaman leluhur dalam satu struktur sakral seperti *Kaliring*.

Proses pembukaan *Kaliring* bukanlah tindakan biasa, melainkan sebuah ritus tersendiri yang dilakukan dengan penuh kehati-hatian, disertai upacara pemurnian. Dokumentasi berikut memperlihatkan proses pembukaan *Kaliring* yang dilakukan oleh pemuka agama dan keluarga, sebagai bagian dari penghormatan terhadap leluhur yang telah disemayamkan sebelumnya.



Gambar 5. Proses Pembukaan *Kaliring*

(Dokumen Narasumber Penelitian Kelompok Dosen Kab. Bar-Sel 2021)

Kaliring di setiap daerah memiliki bentuk dan jumlah tiang yang berbeda-beda, mencerminkan variasi lokal dalam praktik keagamaan Hindu Kaharingan. Khususnya bagi masyarakat di Kabupaten Barito Selatan, *Kaliring* dibuat dengan dua tiang utama yang terbuat dari kayu ulin. Model konstruksi ini menampilkan dua tiang kayu ulin sebagai elemen struktural sekaligus simbolik dalam pelaksanaan upacara *Wara*. Berdasarkan penjelasan Bapak Yanto (Wawancara, 17 September 2021), jumlah tiang pada *Kaliring* di setiap daerah memang bervariasi, namun di Barito Selatan ditetapkan dua tiang yang berfungsi sebagai penyangga utama. Tiang tersebut tidak hanya memperkuat struktur secara fisik, tetapi juga berperan untuk menahan beban tengkorak kepala dalam jumlah besar, sesuai dengan karakter gotong-royong dalam pelaksanaan upacara *Wara*. Penggunaan kayu ulin sebagai bahan utama dipilih karena ketahanannya terhadap cuaca dan usia pakai yang panjang, sekaligus mencerminkan simbol kekuatan dan keteguhan spiritual masyarakat Hindu Kaharingan. Studi etnografi yang dilakukan oleh Daito (2023) memperkuat pemahaman ini dengan menegaskan bahwa elemen kayu yang tahan lama dalam struktur ritual tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga menjadi simbol keberlanjutan hubungan antara manusia dan leluhur. Dalam konteks budaya Dayak Kaharingan, keberadaan dua tiang *Kaliring* menggambarkan keseimbangan antara fungsi struktural dan makna moral yakni kekuatan fisik yang menopang nilai spiritual kolektif masyarakat.



Gambar 6. Jumlah tiang pada *Kaliring*

(Dokumen Penelitian Kelompok Dosen Kab. Bar-Sel 2021)

Setelah melalui proses penyucian oleh *Kandung* dalam upacara *Wara*, roh leluhur yang sebelumnya disebut *liau* dipercaya telah mencapai status spiritual yang lebih tinggi. Proses ini menandai transisi dari eksistensi duniawi menuju kedewaan, di mana roh yang telah disucikan akan dimasukkan ke dalam *Kaliring* sebagai tempat berstana suci. Pada tahap inilah dilakukan pemberian nama baru yang bersifat sakral atau nama dewa. Menurut *Balian* Ugandi (Wawancara, 17 September 2021), setelah proses penyucian selesai, tengkorak kepala leluhur akan dimasukkan ke dalam *Kaliring*, dan roh tersebut

tidak lagi disebut *liau*, melainkan menerima nama baru atau nama dewa yang dicatat oleh keluarga untuk digunakan dalam ritual selanjutnya. Pemberian nama ini bukan sekadar simbolis, melainkan merupakan bentuk transformasi spiritual yang menunjukkan penghormatan tertinggi terhadap leluhur. Tradisi ini juga berfungsi sebagai mekanisme sosial-religius untuk menjaga kesinambungan antara generasi yang masih hidup dan leluhur yang telah tiada. Pranata dan Sulandra (2021) menegaskan bahwa dalam tradisi ritual Hindu Kaharingan, penamaan arwah yang telah disucikan merupakan fondasi teologis yang memfasilitasi komunikasi spiritual dan penghormatan berkelanjutan melalui ritual susulan seperti *nampah liau* atau persembahan tahunan. Sementara itu, Sulandra (2022) menjelaskan bahwa pemberian nama arwah atau dewa merupakan bagian dari konsepsi pitra yadnya yang menegaskan penyatuan roh dengan *Ranying Hatala Langit*, sekaligus memperkuat kohesi spiritual dalam komunitas Hindu Kaharingan. Dengan demikian, *Kaliring* tidak hanya berfungsi sebagai tempat semadi fisik, tetapi juga sebagai penanda identitas spiritual dan penghubung komunikasi antara dunia manusia dan dunia roh. Inskripsi nama leluhur pada bagian luar *Kaliring* keluarga Balian Ugandi di Desa Kalahieng memperlihatkan bukti visual dari keberlanjutan nilai-nilai spiritual dan sosial masyarakat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah, sekaligus menegaskan fungsi teologis *Kaliring* sebagai ruang sakral yang menjaga kesinambungan hubungan antara leluhur dan keturunan.



Gambar 7. Nama Leluhur yang Tulis pada *Kaliring*
(Dokumen Penelitian Kelompok Dosen Kab. Bar-Sel 2021)

Berdasarkan gambar di atas, terlihat dengan jelas bahwa nama leluhur selama masa hidupnya dipahat pada bagian luar *Kaliring*. Penulisan ini bukan sekadar bentuk penghormatan, tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas spiritual yang diwariskan kepada generasi penerus. Dengan adanya nama yang tertera, pihak keluarga tidak hanya dapat mengenang leluhur mereka, tetapi juga mengetahui dengan pasti siapa saja yang disemayamkan dalam *Kaliring* tersebut. Praktik ini mencerminkan komitmen budaya Hindu Kaharingan dalam menjaga hubungan antar generasi dan memastikan bahwa setiap leluhur tetap dikenang serta dihormati dalam kehidupan spiritual keluarga dan komunitas.

Kesimpulan

Kaliring merupakan simbol sakral dalam tradisi kematian umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Selatan yang memiliki fungsi spiritual dan sosial. Dibuat dari kayu ulin dan berbentuk persegi panjang dengan dua tiang penyangga, *Kaliring* menjadi wadah penyimpanan tengkorak leluhur dalam upacara Wara pada tingkat Waranya Limbat. Secara teologis, *Kaliring* berperan dalam proses pemuliaan roh leluhur (*liau*) menjadi dewa (*Kalilungan*) yang menyatu dengan *Ranying Hatala Langit*. Pemberian nama baru mencerminkan transformasi spiritual, sementara nama asli tetap dipahat sebagai identitas keluarga. *Kaliring* juga dihiasi dengan simbol-simbol seperti motif hewan, tumbuhan, manusia, dan kain merah, yang masing-masing mengandung makna khusus terkait

perlindungan, keberlanjutan, dan kekuatan spiritual. Simbol-simbol ini mencerminkan nilai-nilai pendidikan (agama, sosial, etika, karakter), nilai ekonomi berbasis kearifan lokal, serta nilai budaya yang memperkuat identitas Dayak. Dengan demikian, *Kaliring* menjadi wujud nyata integrasi antara spiritualitas, budaya, dan pendidikan dalam tradisi Kaharingan.

Daftar Pustaka

- Anggraini, T., Fitriani, E., & Amri, E. (2020). Makna Simbol Upacara Kematian: Suntiang Bungo Sanggu Dan Saluak. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 7(1), 1–15.
- Aprilia, L., & Ita. (2024). Morfologi Dan Kearifan Lokal Dalam Pemanfaatan Pohon Ulin (Eusideroxylon Zwageri) di Desa Batu Meranti. *Al Kawnu: Science and Local Wisdom Journal*, 4(2).
- Daito, R. (2023). Materialitas Ritual dan Simbolisme Kayu Ulin dalam Tradisi Dayak Kaharingan Kalimantan Tengah. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 18(1), 55–72.
- Derson, D., Lestari, A., & Sigai, E. (2023). Ritual Wara Wara Ritual: Kajian Nilai-nilai Pendidikan Pantugur dalam Ritual Wara Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Selatan. *HAPAKAT: Jurnal Hasil Penelitian*, 2(1).
- Dharnendri, L. Y. (2023). Peran Tradisi Upacara Yadnya Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Hindu di Bali. *Merdeka: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 390–394.
- Eka, N. (2022). Peran IAHN-TP Palangka Raya dalam melestarikan identitas kultural penganut Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah. *Jurnal Penelitian Agama Hindu, (Spesial Budaya & Pendidikan)*, 68–78.
- Etika, T. (2016). Ritual Wara-Nyalimbat di Desa Paring Lahung Kecamatan Montallat (Kajian Teologi Hindu Kaharingan). *Widya Katambung*, 7(1).
- Gepu, W. (2021). Ritual Toto Dalo pada umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Murung Raya (Konteks sosial). *Dharma Duta: Jurnal Penerangan Agama Hindu*, 18(2), 1–20.
- Hermanto. (2017). Filosofi Hidup dan Kearifan Lokal Dalam Sistem Nilai Budaya Masyarakat Indonesia. *GEA: Jurnal Pendidikan Geografi*, 17(1), 25–35.
- Koswara, A., Nugroho, S., & Santoso, D. (2023). Material Durability of Eusideroxylon Zwageri in Dayak Ritual Artefacts. *International Journal of Environmental Anthropology*, 15(2), 112–123.
- Koentjaraningrat. (1915). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusumajaya, I. K. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Tri Kaya Parisudha dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 21(1), 17–25.
- Mulyono, I. W. (2020). *Makna dan fungsi Panaturan dalam ajaran Hindu Kaharingan*. *Jurnal Jayapangus Press*, 3(2), 145–160.
- Nurmalinda, R. (2021). Symbolic Interactionism in Ceremonies of Ritual Medicine in Malay Society in Riau Province. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(1), 78–90.
- Paramarta, I. M. (2022). Harmony of Nature and Culture: Symbolism and Environmental Education in Ritual. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Budaya*, 5(2), 115–126.
- Pranata, P., & Sulandra, S. (2021). Kearifan Lokal Hindu Kaharingan (Pandangan Ketuhanan, Ritual, dan Etika). *Dharma Duta: Jurnal Penerangan Agama Hindu*, 19(01), 31-49.

- Pranata, I. G. N., & Sulandra, K. S. (2021). Ritualisasi Leluhur dalam Perspektif Teologi Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah. *Jurnal Agama dan Budaya Nusantara*, 3(2), 115–130.
- Purnama, I. M. (2015). *Kepemimpinan Spiritual dalam Pelaksanaan Yadnya di Bali*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia Press.
- Riwut, M., & Mahin, E. (2020). Sistem Religi dan Simbolisme Material dalam Tradisi Kaharingan di Kalimantan Tengah. *Jurnal Kebudayaan Borneo*, 14(2), 115–132.
- Samuji. (2021). Hakikat filsafat sebagai dasar ilmu pengetahuan. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 4(1), 12–21.
- Saputra, A. W., & Sihombing, L. H. (2022). Tiwah Ceremony as Hindu Kaharingan Practices in Contemporary Dayak Ngaju Society of Kapuas Regency. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(2), 62–76.
- Sukrawati, L. P. (2019). *Panca Yadnya dalam Kehidupan Umat Hindu*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Sulandra, I. W. (2022). Dimensi Teologis dan Sosial dalam Upacara Pitra Yadnya pada Komunitas Hindu Kaharingan. *Jurnal Kajian Agama dan Budaya Nusantara*, 6(1), 44–59.
- Suriasumantri, J.S. (2005). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Widana, I. G. K., Sadri, N. W., Suksma, I. G. W., & Antara, P. D. (2022). Implikasi Aktivitas Ritual Yadnya Umat Hindu pada Aspek Sosial dan Ekonomi. *Widyanatya*, 6(1), 12-24.
- Wirata, I.W. (2023). Fenomenologi Pelaksanaan Upacara Ngaben (Pitra Yadnya) di Kota Mataram (Pendekatan Sosiologi Agama). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, (0).
- Yhani, P. C. (2022). Tri Kaya Parisudha Sebagai Landasan Komunikasi Pendidikan Dalam Moderasi Beragama. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 5(1), 74–88.
- Yoppie, C. Y. (2021). Ritual Wara dalam Perspektif Panaturan di Kecamatan Dusun Tengah, Kabupaten Barito Timur. *Widya Katambung*, 14(1).
- Yoppie, M. (2021). Tradisi Pemakaman Masyarakat Dayak dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(1), 45–59.
- Yulianti, R. (2019). Simbol dalam Upacara Adat dan Fungsinya dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(2), 89–102.